

# SOSIALISASI “PENGURANGAN RESIKO BENCANA” DI KECAMATAN TEMPURSARI KABUPATEN LUMAJANG SEBAGAI UPAYA PENDIDIKAN MITIGASI BENCANA

Akhmad Jufriadi<sup>1,2,3</sup>, Hena Dian Ayu<sup>2,3</sup>, Akhmad Afandi<sup>2</sup>, M. Rahman<sup>2</sup>, Raehanayati<sup>2</sup>, Sandy Vikki Ariyanto<sup>2</sup>, Ika Karlina Laila Nur Suciningtyas<sup>2</sup>

<sup>1</sup>) Fasilitator Pemberdayaan Kecamatan Tempursari PNPM

<sup>2</sup>) Program Magister Fisika, Fakultas MIPA, Universitas Brawijaya

<sup>3</sup>) Departemen Fisika, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Kanjuruhan

## ABSTRAK

Usaha dalam melakukan Pengurangan terhadap resiko bencana belum dilakukan secara optimal. Rendahnya perhatian terhadap pengurangan resiko bencana, pengetahuan, inovasi, pendidikan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap budaya keselamatan dan ketahanan pada semua lapisan. Dalam hal ini sosialisasi pengurangan resiko bencana di Kecamatan Tempursari salah satu upaya untuk memberikan pendidikan langsung secara informal kepada masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan informasi tentang pemahaman dan kesadaran masyarakat terhadap pengurangan resiko bencana. Penelitian dilakukan dengan pendekatan deskriptif-kualitatif, Kader Pemberdayaan Masyarakat Desa dan Tenaga Kesejahteraan Sosial Kecamatan sebagai bagian masyarakat dijadikan sebagai sumber data. Penggalan data dilakukan dengan wawancara, diskusi dan kuesioner. Data dianalisis secara deskriptif kuantitatif dengan menggunakan perhitungan persentase dan dimaknai secara kualitatif dengan melakukan reduksi dan kategori data, sehingga dapat dipahami secara komprehensif. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa 1) Pemahaman masyarakat tentang kebencanaan relatif cukup baik dinilai dari aspek sensitivitas dalam merespon bencana, cara merefleksi bencana, kesadaran untuk mengurangi bencana dan tindakan menghindari yang dilakukan saat terjadi bencana. 2) Pemahaman tentang pendidikan mitigasi bencana relatif sudah ada. 3) Pendekatan pengetahuan kebencanaan merupakan modal penting bagi pendidikan mitigasi bencana relatif sudah dimiliki oleh masyarakat. 4) Pelaksanaan sosialisasi pengurangan resiko bencana dinilai baik sebagai upaya pendidikan mitigasi bencana.

**Kata kunci:** bencana, mitigasi, ORID, deskriptif, kualitatif

## PENDAHULUAN

Bencana adalah peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan masyarakat, disebabkan oleh faktor alam maupun manusia, sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa dan harta benda. Selama ini tindakan usaha penanggulangan bencana dilakukan oleh Pemerintah untuk mengurangi resiko belum optimal. Akibatnya pada saat terjadi bencana, masyarakat belum mampu untuk menangani sendiri. Kenyataan ini dikarenakan masyarakat daerah rawan bencana tidak mempunyai bekal pengetahuan terhadap penanganan bencana. Hal tersebut menunjukkan bahwa Indonesia sebagai daerah rawan bencana masih memiliki beberapa permasalahan, yaitu kinerja penanganan bencana dan perhatian terhadap pengurangan resiko bencana masih rendah. Untuk mengatasi permasalahan tersebut diperlukan perubahan pemikiran dan paradigma mendasar terhadap

penanganan bencana di Indonesia. Evolusi paradigma dari tanggap darurat kepada Pengurangan Resiko Bencana dan Perlindungan masyarakat dari ancaman bencana oleh pemerintah merupakan wujud pemenuhan hak asasi rakyat dan bukan semata-mata karena kewajiban pemerintah serta perubahan pemikiran bahwa penanggulangan bencana bukan hanya tanggung jawab pemerintah tetapi menjadi tanggung jawab bersama seluruh elemen masyarakat.

Salah satu upaya pemerintah dalam Pengurangan Resiko Bencana adalah menerbitkan regulasi yang tertuang dalam UU No. 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana, PP No. 21 Tahun 2008 tentang Penyelenggaraan Penanggulangan Bencana, PP No. 28 Tahun 2008 tentang Pendanaan dan Pengelolaan Bantuan Bencana dan PDN No. 46 Tahun 2008 tentang Pedoman Organisasi dan Tata Kerja BPBD (Badan Penanggulangan

Bencana Daerah) [1]. Dalam konteks inilah, rencana Aksi Nasional PRB harus dirancang secara sistematis, terpadu dan terencana. Hal ini didukung pula oleh realita bahwa kondisi Indonesia mempunyai tingkat kerentanan yang tinggi terhadap terjadinya bencana. Menurut *International Strategy for Disaster Reduction 2006-2009*, Indonesia berada pada urutan ke 7 sebagai negara yang mengalami bencana alam dalam tahun 2005. Gambaran kerentanan Indonesia terhadap bencana alam yang terjadi pada tahun 2004-2007 nampak pada tabel 1, yang menunjukkan bahwa penanganan terhadap resiko bencana masih belum mendapat perhatian serius, belum terintegrasi dan tidak terencana.

Konferensi Pengurangan Bencana Dunia (*World Conference on Disaster Reduction*) yang diselenggarakan pada bulan Januari tahun 2005 di Kobe, menghasilkan beberapa substansi dasar dalam mengurangi kerugian akibat bencana, baik kerugian jiwa, sosial, ekonomi dan lingkungan. Substansi dasar tersebut perlu menjadi komitmen pemerintah, organisasi-organisasi regional dan internasional, masyarakat, swasta, akademisi dan para pemangku kepentingan terkait lainnya. Strategi yang digunakan untuk melaksanakan substansi dasar tersebut antara lain:

1. Memasukkan risiko bencana dalam kebijakan, perencanaan dan program-program pembangunan berkelanjutan secara terpadu dan efektif, dengan penekanan khusus pada pencegahan, mitigasi, persiapan dan pengurangan kerentanan bencana.
2. Pengembangan dan penguatan institusi, mekanisme dan kapasitas kelembagaan pada semua tingkatan, khususnya pada masyarakat sehingga masyarakat dapat

meningkatkan ketahanan terhadap bencana secara sistematis.

3. Kerjasama yang sistematis dalam pengurangan risiko bencana, pelaksanaan kesiapsiagaan darurat dan program pemulihan dalam rangka rekonstruksi bagi masyarakat terkena dampak bencana. [2]

Substansi dasar yang merupakan prioritas kegiatan sampai dengan tahun 2015 berdasar Konferensi Pengurangan Bencana Dunia tersebut, antara lain:

1. Meletakkan pengurangan resiko bencana sebagai prioritas nasional maupun daerah yang pelaksanaannya harus didukung oleh kelembagaan yang kuat.
2. Mengidentifikasi, mengkaji dan memantau risiko bencana serta menerapkan sistem peringatan dini.
3. Memanfaatkan pengetahuan, inovasi dan pendidikan untuk membangun kesadaran keselamatan diri dan ketahanan terhadap bencana pada semua tingkatan masyarakat.
4. Mengurangi faktor-faktor penyebab risiko bencana.
5. Memperkuat kesiapan menghadapi bencana pada semua tingkatan masyarakat agar respons yang di lakukan lebih efektif.

Sesuai amanat kesepakatan-kesepakatan di tingkat internasional dan regional, pengurangan risiko bencana dijadikan salah satu prioritas pembangunan nasional. Pemerintah Indonesia berkomitmen untuk segera melaksanakan kesepakatan tersebut dengan memasukkan upaya pengurangan risiko bencana ke dalam kerangka pembangunan nasional, yang akan dituangkan dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah dan Rencana Kerja Pemerintah. Pengurangan resiko bencana di Indonesia dilakukan dengan mempertimbangkan aspek berkelanjutan dan partisipasi dari semua pihak terkait.

**Tabel 1.** Bencana, Korban dan Nilai Kerusakan dan Kerugian

Negara	Bencana	Tanggal	Jumlah Korban Tewas	Nilai Kerusakan & kerugian (juta US\$)
Indonesia (Aceh)	Tsunami	26-Des-04	165.708	4.747
Indonesia (Yogya-Jawa Tengah)	Gempa Bumi	27-Mei-06	5.716	3.134
Indonesia (Pangandaran-Jawa Barat)	Tsunami	Jul-08	648	130

Sumber: Asia Disaster Preparedness Center, Thailand; ECLAC, EM-DAT, Bank Dunia

Upaya ini dilakukan dengan komitmen yang kuat dan mengedepankan tindakan-tindakan yang harus diprioritaskan. Penyusunan prioritas ini perlu dilakukan untuk membangun dasar yang kuat dalam melaksanakan upaya pengurangan risiko bencana yang berkelanjutan serta mengakomodasikan kesepakatan internasional dan regional dalam rangka mewujudkan upaya bersama yang terpadu.

Substansi dasar tersebut sangat dibutuhkan oleh masyarakat Indonesia yang mempunyai tingkat kerentanan tinggi dalam bencana alam. Keberhasilan Rencana Aksi Nasional Pengurangan Resiko Bencana akan sangat dipengaruhi oleh komitmen seluruh lapisan masyarakat, komitmen politik, komitmen birokrasi untuk terus terlibat aktif dalam rencana aksi yang dimaksud. Dua dari lima substansi dasar pengurangan resiko bencana adalah pentingnya memanfaatkan pengetahuan, inovasi dan pendidikan untuk membangun kesadaran keselamatan diri dan ketahanan terhadap bencana pada semua tingkatan masyarakat dan memperkuat kesiapan menghadapi bencana pada semua tingkatan masyarakat agar respons yang dilakukan lebih efektif. Peran masyarakat pendidikan sangat strategis untuk dapat mensukseskan semua agenda pengurangan resiko bencana yang dicanangkan pemerintah. Dalam hal ini mereka mampu mengembangkan program pembelajaran berbasis masyarakat yang diperlukan dalam upaya mitigasi bencana. Hal ini sesuai dengan kerangka berpikir yang dikembangkan dalam upaya pengurangan resiko bencana atau mitigasi yaitu : (1) *Awareness*, (2) *Knowledge development*, (3) *Public Commitment*, (4) *Risk assessment*. [3]

Kecamatan Tempursari terletak di ujung selatan Lumajang, berada pada posisi 08o16,54 LS dan 112o58,27 BT. Dengan kondisi geografis yang berada pada daerah perbukitan, pantai dan kali glidik yang merupakan jalur aliran lahar dingin Gunung Semeru, maka menjadikan Kecamatan Tempursari menjadi daerah rawan bencana, yang dapat dilihat pada tabel 2.

Dengan berdasarkan kepada prioritas pelaksanaan pengurangan resiko bencana dan kerangka berpikir dalam upaya mitigasi bencana maka upaya dan rencana aksi yang dilakukan meliputi: meletakkan pengurangan risiko bencana sebagai prioritas nasional maupun daerah yang pelaksanaannya harus didukung oleh kelembagaan yang kuat dan memanfaatkan pengetahuan, inovasi dan pendidikan untuk membangun kesadaran keselamatan diri dan ketahanan terhadap bencana pada semua tingkatan masyarakat. Kondisi Kecamatan Tempursari yang merupakan daerah rawan bencana, sehingga sosialisasi “Pengurangan Resiko Bencana” terhadap masyarakat dapat dijadikan sebagai salah satu upaya alternatif untuk meningkatkan kualitas pendidikan mitigasi bencana terhadap masyarakat Kecamatan Tempursari.

Dari kondisi diatas, dihasilkan rumusan masalah penelitian yaitu bagaimanakah pemahaman masyarakat Kecamatan Tempursari tentang kesadaran akan resiko bencana?. Adapun tujuan penelitian adalah menghasilkan informasi tentang pemahaman dan kesadaran masyarakat tentang pengurangan resiko bencana. Hasil dari penelitian ini akan memberikan pemahaman masyarakat dan kesadaran akan pengurangan resiko bencana.

**Tabel 2.** Desa Rawan Bencana Kecamatan Tempursari

Kecamatan	Nama Desa	Nama Dusun	Jenis Bencana
Tempursari	Bulurejo	Karangmenjangan	Gelombang Pasang/ Tsunami
	Purorejo	Pasirejo/ Wareng	Banjir Kali Glidik
	Tegalrejo	Tegal Banteng	Gelombang Pasang/ Tsunami
		Tegalsari	Banjir Kali Glidik
	Pundungsari	Sukosari	Tanah Longsor
	Kaliuling	Rojopolo	Tanah Longsor
		Tamansari	Tanah Longsor

Sumber: Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Lumajang

## METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian di daerah Kecamatan Tempursari Kabupaten Lumajang yang merupakan daerah rawan bencana Banjir, Gelombang Pasang/Tsunami dan Longsor. Sampel penelitian adalah masyarakat yang merupakan kader pemberdayaan masyarakat desa dan Tenaga Kesejahteraan Sosial Kecamatan (TKSK).

Jenis penelitian adalah deskriptif kuantitatif yang ingin menggambarkan tentang perubahan perilaku, pemahaman dan kemampuan melakukan tindakan masyarakat tentang mitigasi bencana. Penelitian ini dirancang dalam sebuah kegiatan sosialisasi pengurangan resiko bencana yang diadakan di Aula Kantor PNPM MPd Kecamatan Tempursari, pada tanggal 13 September 2012, dengan mengundang kader pemberdayaan masyarakat desa dan Tenaga Kesejahteraan Sosial Kecamatan (TKSK). Adapun jumlah yang hadir adalah 22 orang. Pengumpulan data dilakukan dengan interview, wawancara, observasi, *focus group discussion* serta partisipasi aktif.

Analisis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif dengan menggunakan perhitungan persentase. Langkah selanjutnya, data dianalisis secara kualitatif dengan memaknai atas temuan-temuan yang penting dengan melakukan reduksi dan kategori data, sehingga dapat dipahami secara komprehensif.

### Rancangan Penelitian

Pengelolaan penanggulangan bencana terdiri dari empat tahapan, yaitu: pencegahan/mitigasi, kesiapsiagaan pada tahap sebelum bencana, tanggap darurat, rehabilitasi dan rekonstruksi pada tahap setelah bencana. Kajian ini terfokus pada pengurangan resiko bencana yang berusaha menurunkan tingkat kerentanan masyarakat maupun personal terhadap bahaya bencana alam. Sosialisasi pengurangan resiko bencana diperlukan sebagai upaya pendidikan mitigasi bencana agar masyarakat dapat merespon dengan cepat dan proaktif terhadap peristiwa bencana. Sosialisasi pengurangan resiko bencana dapat dilakukan dengan memberikan pengetahuan yang bersifat kognitif kepada masyarakat rawan bencana. Dalam hal ini, Pemerintahan Desa mempunyai peran penting dalam

memberikan kesadaran terhadap masyarakat akan pentingnya memahami mitigasi bencana. Kader Pemberdayaan Masyarakat Desa, Tenaga Kesejahteraan Sosial Kecamatan (TKSK), mempunyai peran yang cukup berarti bagi sosialisasi mitigasi bencana kepada masyarakat daerah rawan bencana.

Salah satu substansi dasar yang merupakan prioritas kegiatan sampai dengan tahun 2015 berdasar Konferensi Pengurangan Bencana Dunia adalah penerapan system peringatan dini yang harus terus di teliti dari segi teknologi ataupun kebudayaan masyarakat yang secara turun temurun telah mempunyai tata cara penyelamatan. Ketika masyarakat mendapat peringatan dini, maka minimal ada dua hal penting yang bias di lakukan, yaitu : (1) Bagaimana bertindak setelah mendapat peringatan dan system yang mendukung pelaksanaan yang efektif para pengambil keputusan di masyarakat? (2) Memastikan bahwa tindakan yang cepat dan terkoordinir diambil pada waktu keadaan darurat [4]. Oleh karena itu maka peningkatan kapasitas masyarakat untuk lebih memahami konsep tentang mitigasi bencana serta memadukan pemahaman pengurangan resiko bencana dalam sosialisasi terhadap masyarakat sangat diperlukan.

Masyarakat memerlukan sumber informasi yang melandasi pentingnya pendidikan mitigasi bencana. Oleh karena itu, sosialisasi pengurangan resiko bencana yang efektif dan komunikatif sangat diperlukan oleh masyarakat. Dalam penelitian ini, masyarakat diminta untuk memberikan penilaian tentang kelayakan isi dan kelayakan penyajian sosialisasi pengurangan resiko bencana terkait dengan pendidikan mitigasi bencana. Di samping itu, dalam pendidikan mitigasi bencana diperlukan kesadaran masyarakat tentang peristiwa kebencanaan. Untuk memahami kesadaran masyarakat dari perspektif psikososial, maka penelitian ini diawali dengan upaya memahami kondisi masyarakat secara kognitif sampai dengan tindakan/decision dalam merespon bencana. Mekanisme pikiran, tanggapan dan respon terhadap bencana tersebut diharapkan dapat menjadi indikator pemahamannya secara cermat dan utuh dalam arti seberapa tingkat kesadaran akan resiko bencana maupun respon serta mitigasi yang telah menjadi pengetahuan

dan perspektifnya. Keutuhan dalam berpikir untuk memahami bencana atau khususnya resiko bencana melalui dinamika berpikir dan bertindak dalam ORID (*Objective, Reflektive, Interpretatif, and Decision*)[5]. Indikator tersebut diungkap dengan pertanyaan-pertanyaan pada proses mengingat kembali:

1. Sejauh mana tingkat sensitivitas masyarakat dalam merespon bencana melalui kemampuan sensorinya (O);
2. Sejauh mana tingkat reflektif masyarakat dalam menghayati pengalaman bencana mereka atau reaksi internal masyarakat/persepsi (membandingkan dengan kondisi sebelum dan sesudah terjadi bencana, ketakutan, dan mungkin pengalaman positif masyarakat (R);
3. Sejauh mana kesadaran realitas yang dialami masyarakat, ini membutuhkan kemampuan interpretatif masyarakat, sehingga pengaruh langsung tidak langsung terhadap masyarakat, keluarga dan masa depan menjadi penting untuk diungkapkan (I);

Dengan tahap-tahap pikiran dan respon yang dialami pada 1-3 tersebut, kemudian masyarakat akan membangun komitmen untuk menghadapi bencana dan adaptasi terhadap berbagai perubahan yang dialami oleh masing-masing masyarakat sebagai keputusan pribadinya (D).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara umum masyarakat yang menjadi peserta sosialisasi adalah masyarakat yang sudah pernah mengetahui kejadian bencana, terutama longsor dan banjir. Berdasarkan jawaban dari interview/ wawancara yang berhubungan dengan respon terhadap bencana, cara merefleksi bencana, kesadaran resiko bencana, tindakan terhadap bencana, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Sensitivitas dalam merespon bencana
  - a. Memahami bahwa wilayah Kecamatan Tempursari mempunyai potensi sumber bencana alam sehingga dibutuhkan pengelolaan penanggulangan resiko bencana dengan baik.
  - b. Penayangan film bencana yang dilanjutkan dengan pertanyaan apa

yang bisa kita perbuat dengan bencana itu.

- c. Mensosialisasikan pengurangan resiko bencana kepada masyarakat.
  - d. Mewaspada kejadian bencana alam.
  - e. Menumbuhkan pemahaman bahwa Kecamatan Tempursari adalah daerah rawan bencana sehingga perlu diberikan wawasan mengenai pengurangan resiko bencana.
2. Cara merefleksi peristiwa bencana
    - a. Simulasi dan pengalaman nyata yang dikemas dalam bentuk kegiatan bercerita.
    - b. Masyarakat harus menjadi makhluk sosial yang sebenarnya, mau menolong, bersikap tenang dan perlu belajar dari peristiwa.
    - c. Identifikasikan hal apa saja yang perlu dilakukan untuk meminimalisir korban dan bencana.
    - d. Membuat jalur evakuasi.
    - e. Berpartisipasi dalam kegiatan dan sosialisasi terhadap pengurangan resiko bencana.
    - f. Cara merefleksi peristiwa bencana, kita amati akibat yang ditimbulkan dari longsor, penyebabnya apa, kemudian kita berusaha mengurangi dampak bencana dengan belajar peristiwa longsor yang pernah dialami.
  3. Membangun kesadaran untuk mengurangi resiko bencana
    - a. Memahami bahwa bencana tidak dapat diprediksi sehingga kita perlu menghindarinya.
    - b. Bagaimana masyarakat dapat terhindar dari bencana? Setelah itu ditayangkan cara mengatasi bencana.
    - c. Menjelaskan kepada masyarakat tentang geologi Kecamatan Tempursari.
    - d. Menjelaskan cara dalam menghadapi bencana dan usaha untuk menghindarinya.
  4. Tindakan yang dilakukan saat terjadi bencana
    - a. Tidak histeris/tidak takut/tidak panik.
    - b. Mengikuti petunjuk yang ada.
    - c. Mengurangi akibat yang mungkin terjadi.
    - d. Bersikap tenang, bertindak sesuai prosedur penyelamatan diri.

e. Mencari tempat yang aman.

Tahap-tahap yang terkait dengan kesadaran akan kebencanaan meliputi 4 tahap, yakni obyektif (O), reflektif (R), interpretatif (I), dan decision (D). Pemahaman lebih lanjut tentang tahap kesadaran masyarakat tentang kebencanaan tanah longsordalam pendekatan ORID seperti tabel 3, 4, 5 dan 6.

Berdasarkan tabel 3 dapat disimpulkan bahwa secara obyektif, masyarakat cenderung sangat setuju dan setuju dengan keadaan bahwa Tanah longsor akan menyebabkan banyak warga harus mengungsi; aktivitas tidak berjalan normal; mendorong warga tolong menolong; banyak berdoa.

**Tabel 3.** Tahap Obyektif tentang Kebencanaan Tanah Longsor

No	Pernyataan	TS		KS		S		SS		Jml
		f	%	F	%	f	%	f	%	
1	Tanah longsor menyebabkan warga mengungsi	0	0	2	9	6	27	14	64	22
2	Tanah longsor membuat aktivitas sekolah berhenti total	0	0	1	5	8	36	13	59	22
3	Tanah longsor membuat banyak anak kehilangan teman	0	0	6	27	7	32	9	41	22
4	Tanah longsor membuat lingkungan menjadi kotor	0	0	2	9	11	50	9	41	22
5	Tanah longsor membuat banyak warga ketakutan	2	9	2	9	5	23	13	59	22
6	Tanah longsor membuat banyak warga mengalami shock	1	5	3	14	9	41	9	41	22
7	Tanah longsor membuat banyak warga sakit	4	18	3	14	7	32	8	36	22
8	Tanah longsor membuat banyak warga kehilangan pekerjaan	0	0	1	5	13	59	8	36	22
9	Tanah longsor mendorong warga untuk saling tolong menolong	2	9	1	5	7	32	12	55	22
10	Tanah longsor membuat saya lebih banyak berdoa	1	5	2	9	8	36	11	50	22
11	Masyarakat belum sadar akan bahaya terjadinya Tanah longsor dan cara penyelamatan diri ketika terjadi Tanah longsor	4	18	3	14	5	23	10	45	22

Keterangan : TS = tidak sesuai S = sesuai KS = kurang sesuai SS = sangat sesuai. ( Instrumen angket 1)

**Tabel 4.** Tahap Reflektif tentang Kebencanaan Tanah longsor

No	Pernyataan	TS		KS		S		SS		Jml
		F	%	F	%	f	%	F	%	
1	Saya sedih saat tanah longsor terjadi	3	14	4	18	10	45	5	23	22
2	Saya takut tidak bisa menyelamatkan diri	4	18	4	18	12	55	2	9	22
3	Saya sedih tanah longsor membuat hidup saya semakin terpuruk	3	14	5	23	9	41	5	23	22
4	Saya sedih tanah longsor membuat kegiatan sekolah tidak dapat berlangsung	2	9	2	9	10	45	8	36	22
5	Saya sedih banyak warga belum sadar akan menjaga konservasi lingkungannya	1	5	2	9	13	59	6	27	22
6	Saya sedih tanah longsor menelan banyak korban	3	14	4	18	8	36	7	32	22
7	Saya sedih tanah longsor menyebabkan banyak warga kehilangan harta benda	3	14	1	5	14	64	4	18	22
8	Saya sedih banyak warga menebang pohon sembarangan	4	18	5	23	9	41	4	18	22
9	Saya takut saat tanah longsor terjadi	2	9	3	14	15	68	2	9	22
10	Saya takut tanah longsor akan membuat saya kehilangan anggota keluarga	5	23	5	23	9	41	3	14	22
11	Saya khawatir anak-anak banyak yang terserang penyakit	2	9	4	18	9	41	7	32	22

Keterangan : TS = tidak sesuai S = sesuai KS = kurang sesuai SS = sangat sesuai (Sumber: Instrumen angket 2)

Berdasarkan tabel 4 dapat disimpulkan bahwa secara reflektif, masyarakat cenderung menyatakan sangat sesuai dengan keadaan bahwa saat terjadi gunung meletus menyebabkan perasaan sedih; banyak korban; banyak warga belum sadar menjaga konservasi lingkungan; merasa takut; kehilangan anggota keluarga; sedikit khawatir anak-anak terserang penyakit.

Berdasarkan tabel 5 dapat disimpulkan bahwa secara reflektif, masyarakat cenderung menyatakan sangat sesuai/sesuai dengan keadaan bahwa saat terjadi gunung meletus membuat masyarakat semakin kuat;

mendorong untuk terus belajar; mengingat kuasa Allah SWT; termotivasi menjaga lingkungan; menggalakkan penghijauan; tidak menebang pohon sembarangan.

Berdasarkan tabel 6 dapat disimpulkan bahwa pada tahap decision, masyarakat cenderung menyatakan sangat sesuai dan sesuai dengan keadaan bahwa pada saat terjadi gunung meletus, yaitu membantu warga untuk menyelamatkan diri; menyelamatkan barang-barang penting; perlunya pendidikan bencana; membuat bunker penyelamatan diri; mengevakuasi warga; segera pengungsi, menyelamatkan diri.

**Tabel 5.** Tahap Interpretatif tentang Kebencanaan Tanah longsor

No	Pernyataan	TS		KS		S		SS		Jml
		F	%	f	%	f	%	f	%	
1	Tanah longsor membuat saya semakin kuat	3	14	8	36	10	45	1	5	22
2	Tanah longsor membuat saya malas untuk bangkit	12	55	6	27	4	18	0	0	22
3	Tanah longsor membuat saya banyak belajar	0	0	5	23	12	55	5	23	22
4	Tanah longsor membuat hidup saya semakin sengsara	8	36	7	32	4	18	3	14	22
5	Tanah longsor membuat saya belajar mandiri	1	5	1	5	18	82	2	9	22
6	Tanah longsor mengingatkan kita semua untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT	0	0	0	0	17	77	5	23	22
7	Tanah longsor mengingatkan kita semua akan pentingnya menjaga lingkungan	1	5	5	23	11	50	5	23	22
8	Tanah longsor mengingatkan kita untuk menggalakkan penghijauan	1	5	5	23	13	59	3	14	22
9	Tanah longsor mengingatkan kita untuk tidak menebang pohon sembarangan	2	9	5	23	11	50	4	18	22
10	Saya pasrah menghadapi bencana karena hidup mati ditangan Tuhan	3	14	8	36	9	41	2	9	22
11	Tanah longsor mengingatkan kita akan kebesaran Allah SWT	0	0	0	0	5	23	17	77	22

Keterangan : TS = tidak sesuai S = sesuai KS = kurang sesuai SS = sangat sesuai  
(Sumber: Instrumen angket 3)

**Tabel 6.** Tahap Decision tentang Kebencanaan Tanah longsor

No	Pernyataan	TS		KS		S		SS		Jml
		F	%	f	%	F	%	f	%	
1	Saya banyak membantu warga menyelamatkan diri saat tanah longsor terjadi	0	0	1	5	19	86	2	9	22
2	Saya ikut menyelamatkan barang-barang penting saat tanah longsor terjadi	1	5	1	5	15	68	5	23	22
3	Saya banyak terlibat dalam kegiatan gerakan cinta lingkungan	0	0	0	0	17	77	5	23	22
4	Saya ikut menjaga kelestarian lingkungan dengan melakukan penghijauan	0	0	0	0	17	77	5	23	22
5	Saya ikut membantu menyiapkan tempat pengungsian saat terjadi tanah longsor	0	0	1	5	19	86	2	9	22
6	Pendidikan tentang bencana perlu segera diberikan	1	5	1	5	19	86	0	0	22
7	Warga perlu diberi simulasi tentang bencana alam, jenis-jenis bahaya dan cara tindakan penyelamatannya	1	5	0	0	18	82	3	14	22
8	Perlu segera mengevakuasi warga yang bermukim di lereng gunung rawan longsor	1	5	1	5	17	77	2	9	22
9	Perbaikan jalan segera dilakukan	0	0	0	0	14	64	8	36	22
10	Tetap memilih tinggal di daerah rawan bencana karena tempat kelahiran	5	23	6	27	10	45	1	5	22
11	Saat terjadi tanah longsor semua warga dalam penyelamatan diri harus mengikuti petunjuk yang berwenang	0	0	1	5	15	68	6	27	22

Keterangan : TS = tidak sesuai S = sesuai KS = kurang sesuai SS = sangat sesuai (Sumber: Instrumen angket 4)

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam pendekatan ORID tentang kesadaran masyarakat terhadap kebencanaan, secara umum sudah cukup kuat pada setiap tahapan. Artinya, masyarakat yang dalam hal ini diwakili oleh Kader Pemberdayaan Masyarakat Desa dan Tenaga Kesejahteraan Sosial Kecamatan secara personal sudah memiliki pengetahuan yang terkait dengan mitigasi bencana. Masalah yang dihadapi oleh masyarakat tentang pengetahuan mitigasi bencana adalah belum adanya kegiatan rutin untuk terus meningkatkan kewaspadaan terhadap bencana. Pada kesempatan diskusi kelompok terungkap bahwa pendidikan mitigasi bencana sangat diperlukan oleh masyarakat, sehingga masyarakat dapat mengurangi resiko bencana yang terjadi. Pengetahuan masyarakat tentang mitigasi bencana diperoleh secara informal dari media televisi. Kedalaman tentang pengetahuan mitigasi bencana belum dipahami secara benar dan lengkap sehingga sebagian besar masyarakat menghendaki bahwa pendidikan mitigasi bencana perlu ditingkatkan di tengah masyarakat, dengan meningkatkan jumlah partisipasi masyarakat dalam sosialisasi ataupun pelatihan. Mayoritas masyarakat yang mengikuti sosialisasi menginginkan

dilaksanakannya pelatihan tentang mitigasi bencana.

### KESIMPULAN

Dari pembahasan pada penelitian ini dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Pemahaman masyarakat tentang kebencanaan relatif cukup baik dinilai dari aspek sensitivitas dalam merespon bencana, cara merefleksi bencana, kesadaran untuk mengurangi bencana dan tindakan menghindari yang dilakukan saat terjadi bencana.
2. Pemahaman tentang pendidikan mitigasi bencana relatif sudah ada, karena dari tahap kesadaran akan kebencanaan masyarakat sudah memiliki kesadaran yang tinggi, artinya masyarakat sudah menyadari tentang pentingnya pengetahuan akan kebencanaan.
3. Pendekatan pengetahuan kebencanaan merupakan modal penting bagi pendidikan mitigasi bencana relatif sudah dimiliki oleh masyarakat. Hal ini dapat dinilai dari pendekatan ORID rata-rata masyarakat menyatakan jawaban relatif sangat sesuai/sesuai dengan pengetahuan yang diperlukan dalam pendidikan mitigasi bencana.

4. Pelaksanaan sosialisasi pengurangan resiko bencana dinilai baik sebagai upaya pendidikan mitigasi bencana.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam kesempatan ini, penulis mengucapkan terimakasih kepada Bapak Sukir Maryanto, Ph.D yang telah mendorong untuk mempublikasikan kegiatan sosialisasi pengurangan resiko bencana yang telah dilakukan di Kecamatan Tempursari. Kepada Kasie Pemberdayaan Kecamatan Tempursari Drs. MZ. Syamsi yang telah terlibat dalam pelaksanaan sosialisasi. Kepada Kader Pemberdayaan Masyarakat Desa dan Tenaga Kerja Sosial Kecamatan Tempursari yang terlibat dalam penelitian ini.

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1] UU RI No. 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana.
- [2] Badan Koordinasi Penaggulangan Bencana (2006), Rencana Aksi Nasional Pengurangan Risiko Bencana 2006-2009, Perum Percetakan RI.
- [3] Irene, S. (2010). *Peran Sekolah Dalam Pembelajaran Mitigasi Bencana*. Jurnal Dialog Penanggulangan Bencana Volume 1 Nomor 1. 2010.
- [4] Wuryanti & Theresia (2007). *Kerangka Aksi Hyogo: Pengurangan Resiko Bencana 2005-2015: Membangun Ketahanan Bangsa dan Komunitas Terhadap Masyarakat Penanggulan Bencana Indonesia*.
- [5] Lazan, G.B. & Sarmiento, D. M. M (2003), *Facilitating Psychological Reconstruction, International Association of Facilitator*.